

**PENGARUH LINGKUNGAN TERHADAP  
PENDIDIKAN  
KARAKTER SANTRI DI MTS PONDOK PESANTREN PANCASILA KOTA  
BENGKULU**

Mutia Lorensa<sup>1</sup>, Suhirman<sup>2</sup>, Rizkan Syahbudin<sup>3</sup>

<sup>123</sup> Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

e-mail: [mutialorensa130500@yahoo.com](mailto:mutialorensa130500@yahoo.com)

**Abstrak:** Penelitian Ini dilatarbelakangi oleh terlihat jelas bahwa kondisi moral dan spiritual bangsa saat ini mencerminkan kemerosotan moral atau kemerosotan moral yang terjadi belakangan ini. Terlepas dari kenyataan bahwa moralitas adalah dasar untuk membangun individu, masyarakat, atau kesejahteraan dan kebahagiaan sejati, banyak individu mengabaikan pertumbuhan moral remaja, orang dewasa, dan bahkan orang tua. Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui konsep pendidikan akhlak menurut Buya Hamka dan Untuk mengetahui keterkaitan pendidikan akhlak pada implikasi Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat dalam kepustakaan (buku).

Hasil penelitian Pendidikan akhlak merupakan bagian dari ajaran pendidikan islam. Untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang sempurna, maka manusia diharapkan mampu berperilaku sesuai unsur-unsur pendidikan Islam. Namun, yang terjadi pada saat ini masyarakat islam masih mengalami degradasi moral yang sulit dikendalikan. Maka perlunya pembaharuan konsep pendidikan akhlak, salah satunya dengan menelusuri kembali pemikiran para tokoh pendidikan Islam. Al-Attas dan HAMKA memiliki perhatian besar terhadap pendidikan akhlak di zaman yang berbeda. Kedua tokoh tersebut memiliki latarbelakang yang hampir sama dalam bidang filsafat sehingga pendekatan dalam penelitian ini digunakan studi komparasi dengan objek pembahasan tertuju pada pemikiran kedua tokoh tentang konsep pendidikan akhlak.

**Kata Kunci :** *Pendidikan Akhlak, Pendidikan Agama Islam*

## I. PENDAHULUAN

Agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki sifat-sifat yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan negara, seperti kekuatan spiritual agama, kemandirian, pendidikan merupakan upaya terencana dan terarah untuk menciptakan lingkungan belajar dalam rangka proses. kepribadian, intelek, moralitas, dan pengendalian diri.

Banyak pemberitaan di media tentang disparitas dan keresahan yang ada di dunia pendidikan sebagai akibat dari fenomena yang akhir-akhir ini terjadi dalam sistem pendidikan Indonesia. Ini menyoroti perkembangan terakhir, terutama yang menampilkan eksklusi moral. Isu pengucilan moral memberi petunjuk betapa rapuh dan lemahnya kepribadian siswa tertentu. Seperti yang didokumentasikan dalam beberapa berita, satu situasi yang baru-baru ini mengguncang komunitas pendidikan adalah banyak contoh perilaku penganiayaan yang dilakukan oleh siswa terhadap profesor mereka sendiri.

Dari latar belakang di atas, terlihat jelas bahwa kondisi moral dan spiritual bangsa saat ini mencerminkan kemerosotan moral atau kemerosotan moral yang terjadi belakangan ini. Terlepas dari kenyataan bahwa moralitas adalah dasar untuk membangun individu, masyarakat, atau kesejahteraan dan kebahagiaan sejati, banyak individu mengabaikan pertumbuhan moral remaja, orang dewasa, dan bahkan orang tua.

Karena itu, pendidikan moral sangat penting untuk membantu siswa membangun hubungan mereka dengan Tuhan dan orang lain, serta hubungan mereka satu sama lain, untuk menumbuhkan semangat harmoni. Senada Begitu pula menurut Bukhari Umar, "Pendidikan akhlak adalah proses pengembangan akhlak anak menjadi akhlak yang mulia (akhlaq karimah)". pernyataan ini akurat. Prosedur ini sangat penting untuk mendorong kehidupan keagamaan siswa secara keseluruhan. Al-Attas menyatakan pendapat yang sama, mengatakan bahwa siswa harus mempersenjatai diri dengan moralitas, atau ta'dib dalam kata-katanya.

Pendidikan Islam berusaha untuk mengembangkan seluruh umat Islam, untuk mewujudkan potensi fisik dan spiritual setiap orang, dan untuk mempromosikan harmoni di antara semua makhluk hidup, termasuk Allah. Menanamkan rasa fadhilah (kebajikan),

membiasakan mereka dengan kesucilaan yang tinggi, dan mempersiapkan mereka untuk hidup suci yang seutuhnya benar dan jujur merupakan tujuan pendidikan agama.

Jika ada keterkaitan atau hubungan maka akhlak dapat berkembang. Ada kontak antara instruktur dan murid di bidang pendidikan. Hubungan guru-murid adalah hubungan ilmiah yang, setelah terjalin, akan mencakup peran guru sebagai pelaksana tanggung jawab orang tua. agar guru dapat berperan sebagai advokat orang tua dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran.

Cendekiawan Islam baik dari masa klasik maupun modern, seperti Ibnu Miskawaih, Al-Ghazali, Prof. Dr. Ahmad Amin, Dr. Miqdad Yaljan, Syed Muhammad Naquib Al-Attas dengan konsep pendidikan akhlaknya, dan lain-lain, telah mengajukan Sistem pendidikan Islam yang sangat menekankan pada moralitas. Dalam konteks ini, peneliti tertarik untuk meninjau kembali pemikiran Hamka tentang pendidikan moral untuk mengungkap ide-ide yang harus direvitalisasi dan diterapkan pada pendidikan moral saat ini dan masa depan.

Hal ini menjadi faktor krusial ketika penulis mengkaji permasalahan tersebut dalam sebuah penelitian yang berjudul **“Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Buya Hamka dan Implikasinya dalam Pendidikan Agama Islam”**.

## II. METODE PENELITIAN

Dalam melakukan studi skripsi ini, penulis telah terlibat dalam berbagai tindakan yang berhubungan dengan proses pengumpulan data perpustakaan. Abdul Rahman Sholeh mendefinisikan penelitian kepustakaan sebagai studi yang memanfaatkan sumber-sumber yang ada di perpustakaan, seperti buku, jurnal, makalah, dan arsip cerita sejarah, untuk mengumpulkan pengetahuan.. Sebagai alternatif, Anda dapat melakukan penelitian perpustakaan yang relevan secara murni. Dalam hal ini, penulis menguraikan struktur proses penelitian berikut:

Penyelidikan ini mengkaji teks yang ditemukan dalam karya Buya Hamka, Ahklakul Karimah. Metodologinya didasarkan pada penelitian kepustakaan karena subjek penelitian adalah teks tertulis yang telah dikumpulkan sebagai korpus (data dimanfaatkan sebagai sumber bahan penelitian). Proses pengumpulan data kepustakaan, membaca dan mencatat, serta menganalisis bahan penelitian adalah semua bagian dari penelitian kepustakaan. Ini

adalah studi yang menggunakan sumber daya perpustakaan untuk mengumpulkan informasi penelitian.

Penelitian ini menggunakan analisis isi. Penelitian ini mengkaji substansi tulisan media massa. Analisis ini umumnya digunakan dalam penelitian kualitatif, dan analisis isi merupakan teknik dan pendekatan analitis.

### III. PEMBAHASAN

Hamka berpendapat bahwa akhlak adalah bekal yang telah ada dalam pikiran, telah ditembus, Rasikh-lah yang dengan mudah membangkitkan temperamen, jadi dia tidak bermaksud untuk mempertimbangkan dalam jangka waktu yang lama. Jika pembekalan itu dapat menghasilkan akhlak yang mulia, maka akhlak yang mulia (mulia menurut akal dan syara') disebut akhlak yang mulia. Namun jika akhlak yang buruk berkembang secara rasional dan sesuai syara', maka ia juga dianggap sebagai akhlak yang jahat. Disebutkan bahwa budi pekerti adalah tabiat yang bersarang di dalam hati, karena ada individu yang rela menghambur-hamburkan rejeki, tetapi bukan berasal dari batin yang terluka karena memiliki "niat".

Manfaat dan perbedaan antara manusia dan spesies lainnya adalah ketika manusia bergerak, gerakannya berasal dari dalam, bukan dari luar. Semua usaha, kerja, dan tindakan dimotivasi oleh emosi luhur yang ia miliki secara keseluruhan. tidak demikian halnya dengan hewan Gerak hewan ditentukan semata-mata oleh gharizah (naluri), bukan oleh timbangan.

Prof. Dr. Hamka menyebut pendekatan pengajaran moral sebagai (prioritas). Mustafa mengutip perkataan Ahmad Amin yang mengatakan bahwa faktor terpenting adalah keinginan seseorang untuk terbiasa dengan sesuatu yang baik. Oleh karena itu, protagonis adalah orang yang berakhlak mulia yang terbiasa memilih perilaku yang sesuai dengan apa yang diamanatkan oleh agama; karenanya, kebajikan adalah esensi jiwa.

Konsep moralitas ada di mana-mana dalam budaya kita. Mungkin hampir semua orang memahami definisi "moral" karena moralitas selalu terkait dengan tindakan manusia. Namun, agar lebih jelas dan lebih menarik, kata "moral" harus diterjemahkan dari segi bahasa dan terminologi. Dengan demikian, makna kata "akhlak" tidak terbatas pada kebiasaan sehari-hari yang kita dengar, tetapi juga dipahami secara intelektual, terutama dari segi isinya.

Istilah akhlak berasal dari kata Arab Jama', yang secara bahasa diartikan sebagai budi pekerti, tabiat, budi pekerti atau budi pekerti, adab, adab, adab, adab dan perbuatan. Istilah "akhlak" juga berasal dari kata "khalaq" atau "khalqun" yang mengacu pada suatu kejadian dan erat kaitannya dengan "Khaliq" yang berarti menghasilkan, perbuatan, atau perbuatan, seperti kata "al-khaliq" dan "muhkluq". " indikasikan.

Akhlik adalah salah satu permata intelektual yang diberikan umat Islam kepada dunia. Secara historiografis dan teologis, akhlak seolah-olah melindungi dan mengarahkan jalan kehidupan manusia agar dapat bertahan hidup di dunia dan di akhirat. Tidaklah berlebihan untuk mengatakan bahwa tujuan utama kerasulan Muhammad adalah untuk mengembangkan akhlak mulia, dan bahwa keberhasilan dakwahnya adalah berkat dukungan moral yang besar, sebagaimana dicatat oleh sejarah.

## **Pembahasan**

### **1. Konsekuensi Pendidikan Akhlak Menurut Buya Hamka bagi Pendidikan Agama Islam.**

Hamka ialah seorang ulama sekaligus guru yang menekankan pentingnya karakter dalam pendidikan Islam. Ayah Hamka menginginkannya menjadi seorang ustadz, maka sejak kecil Hamka menyibukkan diri dengan tugas sekolah sehari-hari dan membacakan Al-Qur'an kepada ayahnya sampai ia selesai. Hamka tidak suka belajar dan bosan dengan sekolah saat itu karena pendekatan ayahnya yang ketat. Dia kemudian memutuskan untuk mendidik dirinya sendiri dengan membaca banyak teks. Akhirnya, ia melakukan perjalanan ke Jawa, di mana para pembaharu Islam di Yogyakarta memberinya ide-ide pembaruan yang modern dan energik.

Menurut Hamka, kebebasan intelektual adalah fondasi pertumbuhan global. Bagian ini membandingkan pandangan Syed Naquib Al-Attas dan Hamka tentang pendidikan akhlak. Syed Naquib Al-Attas dan Hamka memiliki asal usul yang berbeda tetapi tujuan dakwah yang sama untuk mengembangkan manusia pada masanya.

Menurut Buya Hamka, filosofi pendidikan akhlak adalah sebagai berikut:

#### **a. Pendidikan Akhlak**

Menurut Hamka, pendidikan akhlak adalah perubahan temperamental dalam diri; jika terwujud berdasarkan akal dan agama, akan muncul akhlak yang baik; jika tidak, temperamen jahat, juga dikenal sebagai moral kotor, akan muncul.

Pendidikan moral yang dianjurkan oleh HAMKA menekankan pada penanaman sifat-sifat yang diinginkan untuk menghasilkan individu dan mendekatkan mereka

kepada Tuhan sehingga mereka dapat memperoleh kesenangan di dunia dan di akhirat melalui kekuatan insentif yang melekat pada jiwa.

b. Metode

Dalam linguistik, teknik adalah pendekatan terstruktur dan dipertimbangkan dengan baik untuk mencapai tujuan. Pendekatan juga dapat dipahami sebagai metode pendidikan untuk mengkomunikasikan informasi dalam format tertentu. Berdasarkan asumsi khusus mengenai hakikat Islam sebagai suprasistem, metode pendidikan Islam adalah pendekatan yang luas untuk menyajikan konten untuk memenuhi tujuan pendidikan.

Secara umum, menurut Hamka, menanamkan akhlak dan pembiasaan. Prof. Dr. Hamka menyebut pendekatan pengajaran moral sebagai (prioritas). Mustafa mengutip perkataan Ahmad Amin yang mengatakan bahwa faktor terpenting adalah keinginan seseorang untuk terbiasa dengan sesuatu yang baik. Jadi, tokoh utama adalah orang yang bermoral yang terbiasa memilih kegiatan yang sesuai dengan apa yang diamanatkan oleh agama; dengan demikian, kebajikan adalah inti dari jiwa.

Menurut Hamka, strategi mengajarkan moralitas dalam kemanusiaan adalah dengan melindungi diri dari perbuatan jahat dan menanamkan esensi kesusilaan. Tentang proses pengembangan pribadi melalui (a) kebijaksanaan, yang menandakan bahwa keadaan nafs (batin) dapat membedakan apa yang benar dan apa yang salah dari semua tindakannya yang berhubungan dengan ikhtiar. b) Syujaah adalah kekuatan menghadapi (marah) dengan akal, berani ketika melakukan yang benar dan takut ketika melakukan yang salah. Iffah adalah kapasitas untuk melakukan pengendalian diri. (d) Keadilan ADL adalah kekuatan batin yang mampu menahan amarah dan nafsu.

c. Pendidik

Menanamkan akhlak mulia membutuhkan instruktur untuk mempengaruhi pandangan murid dan menjadi panutan. Menurut Hamka, pengajar yang efektif dalam profesinya dan mendidik muridnya untuk maju adalah mereka yang tidak hanya melengkapi informasi yang diperoleh di sekolah, tetapi juga memperluas pengalaman dan membaca. Selalu tabah dalam pergaulannya dengan kemajuan zaman dan pergaulan yang luas, baik dengan orang tua siswa maupun pendidik lainnya, sehingga dapat memperluas pemahamannya tentang masalah pendidikan. Sebagai hasil dari kontaknya dengan individu yang lebih tua dan lebih muda, ia

mampu menghubungkan usia tua dengan zaman baru dan membuang apa yang masih berguna.

Bagi Hamka, pendidik harus memiliki sifat-sifat terpuji yang dapat dijadikan panutan bagi anak didiknya karena bertanggung jawab membina jiwa manusia. Dalam hal ini, pendidik memiliki kedudukan yang tinggi dan prestisius karena selain memberikan informasi, juga menumbuhkan cita-cita dan karakter yang luhur pada anak didiknya.

Oleh karena itu, pendidik harus menunjukkan perilaku terpuji dan menghindari tindakan dan karakteristik menjijikkan yang mengurangi derajat ilmiah mereka.

#### d. Peserta Didik

Menurut Hamka, untuk mengembangkan daya nalar, pendidikan harus membekali peserta didik dengan kebebasan berpikir yang dinamis untuk menumbuhkan daya cipta dalam rangka pencarian dan pengembangan pengetahuan.

## 2. Implikasi Pendidikan Akhlak Menurut Buya Hamka dalam Pendidikan Agama Islam

### a. Implikasi Terhadap Pendidik

Menurut Hamka, seorang pendidik adalah seseorang yang berkorban, jujur, dan baik hati untuk menginspirasi, mengajar, dan memimpin siswa agar dapat berkontribusi pada kehidupan orang lain. Hamka tidak merumuskan definisi yang tepat tentang pendidik, namun pendapatnya tentang hal tersebut dapat dipetik dari pernyataannya mengenai tanggung jawab seorang pendidik, yaitu sosok yang membantu mempersiapkan dan merekrut peserta didik agar mereka memiliki pengetahuan yang mumpuni, karakter yang baik, dan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari. Publik. Mengenai pendidik, Hamka membagi mereka menjadi tiga kategori utama: orang tua, pengajar, dan masyarakat.

Menurut Hamka, seorang pendidik yang baik harus memenuhi kualifikasi dan tanggung jawab seorang pendidik, yaitu: memperlakukan setiap siswa secara setara dan objektif. Menjaga martabat mereka melalui karakter al-karimah, tampak cantik, berpakaian tanpa cela, dan menahan diri dari perilaku yang memalukan. Sikap ini akan menjadi model yang baik untuk ditiru oleh anak-anak. Mentransfer semua

informasi seseorang tanpa penyembunyian. Memberikan siswa dengan informasi dan nasihat praktis untuk kelangsungan hidup mereka di masyarakat. Menghargai siswa sebagai manusia yang dinamis dengan memberikan mereka kebebasan untuk berpikir, berkreasi, memiliki ide, dan mencapai berbagai kesimpulan lainnya.

b. Implikasi terhadap Peserta didik

Siswa secara psikologis adalah individu yang kosong yang harus dapat menyesuaikan dan menangani apa pun yang diajarkan instruktur mereka untuk kepentingan kehidupan masa depan mereka. Tugas dan tanggung jawab siswa, sesuai dengan Buya Hamka, antara lain berusaha untuk memaksimalkan potensi dan keterampilannya, serta memperoleh ilmu pengetahuan yang sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan yang diturunkan Allah SWT melalui ciptaan-Nya.

Sebagai individu yang mencari ilmu, siswa harus:

- 1) Jangan cepat putus asa.
- 2) Tidak pernah tidak bertanggung jawab; selalu reflektif.
- 3) Jangan terhalang oleh usia Anda, karena tidak ada batasan usia atas untuk belajar.
- 4) Mengusahakan perbuatan dan akhlak yang sesuai dengan ilmu yang diperoleh
- 5) Perbaiki tulisan Anda sehingga mudah dibaca.
- 6) Kesabaran, pengendalian diri, dan tekad.
- 7) Meningkatkan hubungan dengan pendidik
- 8) jadilah muram, penuh perhatian dan waspada.
- 9) Berbaik hatilah kepada orang tua dan perhatikan masalah orang-orang.
- 10) Jangan menanggapi pertanyaan yang tidak relevan.

Pemikiran ini memiliki konsekuensi untuk menanamkan Ahlakul Karimah pada siswa, menciptakan kondisi mental yang selalu mendorong kebajikan dan menghindari kejahatan, dan mengembangkan akal untuk meningkatkan daya kreatif siswa dalam mengembangkan dan mengejar pengetahuan.

### III. KESIMPULAN

#### 1. Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Buya Hamka



Berdasarkan penjelasan penulis, dapat disimpulkan bahwa menurut Buya Hamka, akhlak adalah perangai batin yang dapat berubah-ubah. Jika bersumber pada akal dan agama, maka akan muncul akhlak yang baik, begitu pula sebaliknya. moral yang buruk.

## 2. Implikasi Pendidikan Akhlak dalam Pendidikan Agama Islam

### a. Implikasi terhadap pendidik.

Pemikiran ini membawa konsekuensi adanya hubungan cinta kasih antara pengajar dan murid, dan prasyarat bagi seorang pendidik dalam pendidikan moral antara lain amanah, pandai, disukai, dengan riwayat hidup yang bersih, dan bukan pencemar sosial.

### b. Implikasi terhadap peserta didik.

Pemikiran ini memiliki konsekuensi untuk menanamkan Ahlakul Karimah pada siswa, menciptakan kondisi mental yang selalu mendorong kebajikan dan menghindari kejahatan, dan mengembangkan akal untuk meningkatkan daya kreatif siswa dalam mengembangkan dan mengejar pengetahuan.

## V. DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Khosim, N Fathurrohman, *Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2018
- Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jawa tengah: Insan Kamil Solo, 2020
- Al-Attas, Syed Muhammad Al-naquib. *Konsep Pendidikan dalam Islam*. Trjm. Haidar
- Amin, M. Mayhur. dkk. *Aqidah dan Akhlak*. Yogyakarta : Kota Kembang, 1996. *Cet.Ke-3*.
- Aminuddin. *Membangun Karakter Dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta : Graha Ilmu. 2006.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. 1990.

Arikunto, Suharsini. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.

As. Asmaran. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1994.

Badaruddin, Kemas. *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis pemikiran Prof. Dr. Syed*

Bagir. Bandung: Mizan. 1984. Al-Hasyimi, Muhammad Ali. *Sosok Pria Muslim*.

Penerjemah Zaini Dahlan. Bandung: Trigenda Karya. 1996..

Baharudin, Kemah. *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas*. Celaban Timur: Pustaka Pelaja. 2007.

Baharudin, Kemas. *filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka pelajar. 2007.

Baihaqi, Mif. *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan: Dari Abendanon Hingga Imam*

Zarkasyi. Bandung: Nuansa. 2007.

Beni Ahmad Saebeni, Abdul hamid, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: Cv Pustaka Setia)

Hamka, *Aklahqul Karimah*, (Depok: Gema Insani, 2017)

Hamka, *Lembaga Hidup*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2018)

Hamka, *Studi Islam*, (Depok: Gema Insani 2020)

Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2015)

Lalu Muhammad Nurul Wathoni, *Akhlak Tasawuf*, (Nusa Tenggara Barat: Forum Pemuda Aswaja, 2020)

*Muhammad Naquib Al-Attas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2007.

Rusydi Hamka, *Pribadi Dan Martabat Buya Hamka*, Jakarta: PT Mizan Republika, 2017

Zakiyah Darajat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga, dan sekolah*, (Jakarta: PT Ruhama, 2019)